

## ***RACISM DISCOURSE: MUSLIM STEREOTYPE AND DISCRIMINATION IN THE NOVEL OF SAFFRON DREAMS***

### **WACANA RASISME: STEREOTIP DAN DISKRIMINASI MUSLIM DALAM NOVEL SAFFRON DREAMS**

Nursyakillah Musakar<sup>1</sup>, Tisna Prabasmoro<sup>2</sup>, Amaliatun Salehah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>Email korespondensi: [nursyakillah16@gmail.com](mailto:nursyakillah16@gmail.com)

Diterima: 14 September 2022; Direvisi: 27 Januari 2023; Disetujui: 4 Februari 2023

Copyright © 2023 The Author



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

**How to cite (APA):** Musakar, N., Prabasmoro, T., Salehah, A. (2023). Wacana rasisme: Stereotip dan diskriminasi muslim dalam novel Saffron Dreams. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 1 – 12. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i1.1758>

#### **ABSTRACT**

*Muslims in America again became a concern when the events of 9/11 occurred in 2001. Muslims who already have a negative image in the eyes of the West have strengthened again, especially when it is associated with the issue of terrorism. The stereotype of Muslims as a religious and cultural identity is echoing again. The aims of this research is to explain Muslim stereotypes in the novel Saffron Dream by Abdullah (2009). This researchy uses a qualitative descriptive method with sociology of literature approach. The result of this research is that in the novel Saffron Dreams, there are two forms of racism experienced by the main character: the stereotype that they (Muslims) are terrorists. The second is that the stereotype leads Arrisa into discrimination, leading to physical and verbal violence. Based on all the explanations in the previous discussion, one of the main conclusions drawn by the author is that the cause of the racist behavior accepted by Arrisa stems from bad prejudice against Muslims because of their religious and racial similarities with the terrorists in the 9/11 tragedy in America which claimed thousands of lives. Because these prejudices make Americans think that Islam is a religion that teaches the science of terror and that all Muslims are terrorists.*

**Keywords:** *racism, stereotypes, Pakistani muslims, Saffron Dreams*

#### **ABSTRAK**

Muslim di Amerika kembali menjadi perhatian ketika peristiwa 9/11 terjadi di tahun 2001. Muslim yang sudah memiliki citra negatif di mata Barat kembali menguat terutama ketika dikaitkan dengan isu terorisme. Stereotip Muslim sebagai identitas agama dan budaya kembali bergema. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan stereotip Muslim dalam novel Saffron Dream karya Abdullah (2009). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini adalah novel *Saffron Dreams* terdapat dua bentuk rasis yang dialami tokoh utama yaitu stereotip bahwa mereka (Muslim) adalah teroris, kedua adalah stereotip itu membawa Arrisa dalam diskriminasi yang berujung pada kekerasan fisik dan verbal. Berdasarkan seluruh pemaparan pada pembahasan sebelumnya, satu kesimpulan utama yang ditarik oleh penulis adalah penyebab perilaku rasis yang diterima oleh Arrisa berawal dari prasangka buruk terhadap Muslim karena kesamaan agama dan ras dengan pelaku teror pada tragedi 9/11 di Amerika yang menelan ribuan korban jiwa. Karena prasangka tersebut membuat orang-orang Amerika beranggapan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan ilmu terror dan semua Muslim adalah teroris.

**Kata kunci:** rasisme, stereotip, muslim Pakistan, *Saffron Dreams*

## PENDAHULUAN

Jika selama ini isu sosial seringkali ditampilkan melalui media elektronik, ternyata isu-isu sosial juga bisa disampaikan melalui berbagai cara salah satunya dengan karya sastra. Karya sastra juga bisa menjadi jembatan para pencipta karya untuk menyampaikan keresahannya atas apa yang tengah terjadi di masyarakat atau yang mereka alami. Seperti yang dikatakan Hamid (2018), Sastra adalah obyek dari gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya. Dari kutipan tersebut bisa ditarik pemahaman bahwa sastra tidak lahir begitu saja tanpa ada yang mendasari. Hal ini juga sesuai ungkapan dari Teeuw (1986) yang mengemukakan bahwa karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan. Menurut Istiqomah & Doyin (2014) Penulis dalam proses menciptakan karya sastra terkadang bercermin dari pengalaman kehidupan nyata seseorang, meniru karakter dunia nyata dan menyusun karya sastra. Salah satunya adalah Shaila Abdullah. Shaila Abdullah merupakan seorang penulis Pakistan-Amerika. Ia dijuluki sebagai “artis kata” oleh beberapa kritikus karena memenangkan beberapa penghargaan yang berbasis di Texas, Austin sebagai penulis dan design grafis. Karya pertama Abdullah terbit pada tahun 2005 yang berjudul “*Beyond The Cayenne Wall*” menyusul karya lainnya yang berjudul “*Saffron Dreams, My Friend Suhana, Rani in Search of a Rainbow, and A Manual for*

*Marco*”. Dalam menulis karyanya Abdullah sering kali mengangkat isu-isu sosial yang terjadi dan ada disekelilingnya. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu novelnya yang berjudul “*Saffron Dreams*”. Novel *Saffron Dreams* mengangkat isu sosial yang terjadi pada tragedi 11 September 2001 atau yang dikenal sebagai tragedi 9/11. Menjadi imigran di Amerika sedikit banyak mempengaruhi dirinya dalam menciptakan karya. Dalam novel ini permasalahan yang menjadi sorot utama peneliti adalah isu sosial yang diangkat oleh penulis.

Novel *Saffron Dreams* juga telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Namun kebanyakan ruang lingkup yang dibahas hanya berhubungan dengan psikologi dari tokoh utama. Seperti penelitian dari Chandio (2020) berupa artikel jurnal yang berjudul “*Locating Muslim Female’s Agency in Post-9/11 Fiction: A Reading of Once in Promised Land and Saffron Dreams*” yang membahas tentang bagaimana posisi perempuan muslim yang tinggal di Amerika yang menghadapi tantangan saat berdaptasi, karena mereka yang hidup dari Negara patriarki dan didominasi oleh kekuatan laki-laki, kini hidup di Amerika yang menawarkan dunia baru untuk mereka yakni, mereka bisa hidup sendiri dan tanpa tuntutan dari pihak manapun yang mereka tidak dapatkan di kehidupan mereka sebelumnya. Peneliti berikutnya yakni Majeed, dkk. (2017) berupa artikel jurnal dengan judul “*Saffron Dreams- A Journey of Evolving Identity*”

yang membahas tentang perubahan penting perempuan di South Asian English fiction. Dimana tradisi perempuan poskolonial dapat tumbuh, berubah dan bisa menjadi penguasa. Dalam penelitian ini juga peneliti mengungkapkan bahwa *Saffron Dreams* mengungkapkan tragedi 9/11 dari pandangan seorang janda muslim.

Selain itu juga terdapat penelitian lain bertema sama yakni dari Ghasemi dkk. (2022) yang berjudul "*Trauma and Recovery in Shaila Abdullah's Saffron Dreams*". Penelitian tersebut membahas bagaimana trauma yang dialami oleh tokoh utama yang merasakan duka dalam akibat kematian suaminya karena tragedi naas World Trade Centre, 11 September (WTC, 9/11) dalam artikel ini juga bagaimana respon Arissa terhadap peristiwa dan cara ia merubah identitasnya agar bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan lingkungan yang menganggapnya sebagai teroris akibat dari peristiwa serangan tersebut. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa Arissa berhasil untuk keluar dari efek buruk akibat WTC 9/11 yang dimulai dari kebencian orang sekitarnya, islamofobia, pelecehan hingga dicap sebagai teroris karena identitasnya sebagai seorang muslim.

Dari beberapa jurnal penelitian tersebut peneliti mendapatkan beberapa pengetahuan tambahan serta semakin yakin untuk mengelaborasi novel *Saffron Dreams* dengan mengacu pada konsep rasisme untuk mengetahui bentuk-bentuk rasis yang dialami tokoh Arissa dalam novel karangan Shaila Abdullah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti melihat adanya isu sosial di dalam novel *Saffron Dreams* seperti stereotip dan diskriminasi, sehingga membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi isu-isu yang digambarkan oleh Abdullah dalam novelnya. Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengambil objek

penelitian yang sama dengan pendekatan yang berbeda.

Dengan memotret insiden WTC, Abdullah merefleksikan kehidupan imigran Pakistan muslim di Amerika melalui tokoh Arrisa Illahi. Diceritakan kehidupan Arrisa awalnya berjalan dengan baik sampai peristiwa pengeboman World Trade Centre pada 11 September 2001 membuat kehidupannya menjadi rumit. Ditengah keadaan berkebungunya karena kehilangan Faizan, suaminya, Arrisa harus menerima perlakuan berbeda dari masyarakat setempat karena identitasnya sebagai seorang muslim. Perlakuan berbeda yang Arrisa dapatkan membuat ia menyadari bahwa asumsi mereka (Muslim) adalah teroris semakin menguat setelah peristiwa 9/11 terjadi. Beberapa pihak menyalahkannya atas terjadinya tragedi 9/11 dan hal membuatnya mendapatkan kekerasan secara verbal maupun fisik.

Stereotip orang Amerika telah melekat pada orang-orang muslim sebagai teroris setelah kejadian 9/11. Sebagaimana pengertiannya stereotip sering kali menjurus ke arah negatif dan bisa dikemas dalam prasangka dan diskriminasi (Rosyidah & Nur, 2019). Liliweri (2005) mengungkapkan bahwa stereotip merupakan sifat tertentu yang ada pada seseorang yang bersifat subjektif karena ia berasal dari kelompok kategori tertentu. Dampak dari stereotip inilah yang pada akhirnya membuat Arisa melepas jilbabnya untuk bertahan ditengah masyarakat yang mengucilkannya. Rangkaian tindakan yang dilakukan Arissa sebagai seorang Muslim Pakistan di Amerika sebagaimana digambarkan dalam novel tersebut merupakan dampak dari stereotip yang berhembus di masyarakat terkait dengan identitas agama dan attribute budayanya. Simmels dalam Rasiah (2016) *defined the stereotype is a way of putting people or objects into categories and judgments based on specific traits*. Ada dua sisi dalam stereotip individu atau kelompok; pemberi stereotip

(menilai) dan yang diberi stereotip (dini-lai), menghasilkan perbedaan kelompok antara "us" dan "them". "us", mengacu pada kelompok dominan dan mereka menganggap diri mereka lebih unggul, selain itu "them" mengacu pada 'orang lain' yang berada di luar kelompok dominan (out group) atau sebaliknya. Dasar dari kategorisasi yang berbeda tersebut adalah karakter atau ciri-ciri tertentu, misalnya; warna kulit, tingkah laku, adat istiadat, jenis kelamin, dan suku bangsa pada suatu kelompok masyarakat tertentu Liliweri (2005). Pembentukan stereotip berdasarkan ras pada awalnya dikenal sebagai konsep diferensiasi biologis, kemudian berubah menjadi konstruksi sosial untuk melegitimasi superioritas ras tertentu. Sedangkan diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak setara terhadap individu atau kelompok, biasanya didasarkan pada sifat-sifat kategoris atau karakteristik, seperti anggota ras, etnis, agama, atau kelas sosial. Istilah ini biasa digunakan untuk menggambarkan tindakan mayoritas dominan terhadap minoritas lemah Theodorson (1969). Karena itu, tindakan mereka tidak bermoral dan tidak demokratis. Seperti yang Arisa dapatkan pasca tragedi 9/11 di Amerika.

Dalam mendefinisikan "different" dan "the other", Hall (dalam Rasiyah, 2016) menggarisbawahi dua hal. Pertama, pertanyaan tentang perbedaan dan keberbedaan memiliki peran penting dalam penjelasannya. Kedua perbedaan itu ambivalen, bisa positif dan negatif. Kedua hal ini penting untuk produksi makna, pembentukan bahasa dan budaya untuk identitas sosial dan sifat diri sebagai subjek yang berbeda, dan, pada saat yang sama, juga merupakan ancaman, bahaya, prasangka negatif, perpecahan dan agresi terhadap "the other" yang perlu diingat adalah bahwa ambivalensi karakter "different", khususnya pada legalitas pemekaran, ternyata dapat menimbulkan imperialisme dan rasisme terhadap mereka yang diang-

gap berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan stereotip Muslim dalam novel Saffron Dream karya (Nair, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode naratif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2008), metode analisis naratif merupakan metode yg dipakai menggunakan cara menganalisis & menguraikan data buat mendeskripsikan keadaan objek yg diteliti sebagai sentra perhatian penelitian. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra adalah perkembangan menurut pendekatan mimetik yang tahu karya sastra pada hubungannya menggunakan empiris dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005). Metode ini juga menyajikan data dan fakta dalam sosial literatur baik sifatnya secara primer maupun sekunder yang terkait dengan teori dan pemikiran dalam penelitian ini. Secara sederhana sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra menggunakan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan pendekatan sosiologi sastra peneliti mengasumsikan bahwa citra informasi sosial pada novel Saffron Dreams yg dikaji tidak bisa dipisahkan menggunakan apa yg dialami sang Muslim yg dipersepsi sang pengarangnya yaitu Shaila Abdullah. Objek penelitian ini adalah novel Saffron Dreams karya Shaila Abdullah yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 dan 2009.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Stereotip Muslim Pakistan dalam Novel Saffron Dreams**

Ada dua atribut yang menandai stereotip muslim Pakistan dalam novel Saffron Dreams, pertama stereotip agama dan kedua stereotip budaya. Masyarakat Amerika dalam novel Saffron Dreams menganggap agama islam sebagai agama yang mengajarkan ilmu teror kepada pengikutnya, sehingga mereka yang

menganut agama Islam dianggap sebagai teroris (Abdullah, 2009). Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Saffron Dreams* terdapat dua bentuk rasis yang dialami oleh Arrisa sebagai perempuan Muslim-Pakistan setelah terjadinya peristiwa 9/11. Bentuk-bentuk rasis tersebut adalah stereotip dan diskriminasi. Berdasarkan beberapa konsep yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya Penelitian telah memaparkan secara bertahap bentuk-bentuk rasis tersebut.

Peristiwa 9/11 merupakan salah satu kejadian traumatis yang terjadi pada tahun 2001 yang dukanya masih terasa hingga sekarang. Seperti dikutip dari BBC News Indonesia, yang di unggah pada 8 Agustus tahun 2021 di halaman berita BBC News Indonesia yang ditulis oleh Patrick Jackson dengan judul 'Serangan 11 September: apa yang terjadi hari itu dan setelahnya.' Dalam berita itu dijelaskan bahwa pada hari Selasa 11 September 2001 sekelompok penyerang bunuh diri, membajak pesawat komersil Amerika Serikat dan menabrakkannya ke dua gedung pencakar langit di Kota New York, menewaskan ribuan orang. Secara keseluruhan, 2.977 orang (tidak termasuk 19 pembajak) kehilangan nyawa, sebagian besar di New York. Pelaku penyerangan adalah sebuah jaringan ekstrimis Islam yang disebut Al-Qaeda (Wright, 2011). Kelompok tersebut dibentuk oleh Osama bin Laden, seorang teroris dari Saudi. Alasan dibalik penyerangan ini adalah Al-Qaeda menyalahkan Amerika Serikat dan sekutunya atas konflik di dunia Muslim.

Dalam novel *Saffron Dreams*, Shaila Abdullah menggambarkan bagaimana kejadian tersebut juga memiliki dampak traumatis besar bukan hanya pada penduduk Amerika tapi juga terhadap Muslim di Amerika. Kehidupan mereka sebagai Muslim di Amerika menjadi lebih berat setelah tragedi WTC 9/11.

*"After the first list hijackers list names and nasionalities was published, many*

*Arab and Asian immigrant put up American flags on cars and shops, signs of solidarity laced with the hope of evading discrimination. It was a desperate attempt to show loyalty to a nation under attack."* (Abdullah, 2009:60).

Dari kutipan diatas Abdullah seolah menyampaikan keresahan mereka sebagai immigrant muslim setelah peristiwa 9/11. Dimana ketika orang-orang telah mengetahui dalang dari tragedi 9/11 banyak dari mereka harus menanggalkan identitas mereka sebagai muslim. Nama yang diganti menjadi barat. Cara berpakaian yang dirubah, topik "*Tuhan memberkati Amerika*" memenuhi kota dan beberapa fasilitas muslim dirusak. Adanya keributan dijalanan kota, hingga menyebabkan wanita muslim harus melepas jilbab mereka dan mengadopsi gaya berpakaian barat agar tidak menjadi sasaran dari kemarahan masyarakat Amerika pada saat itu, selain itu juga beberapa pria memotong janggut mereka dan banyak yang menunda rencana untuk mengunjungi negara asalnya dalam waktu dekat. Beberapa pria muslim bahkan mengganti nama mereka dari Salim menjadi Sam, Ali berubah menjadi Alan hal ini mereka lakukan bukan tanpa alasan tetapi salah satu upaya mereka dalam menyembunyikan identitas. Atribut keislaman yang ditanggalkan (jenggot dan hijab). Kebebasan dan kenyamanan yang mereka cari di negara itu terasa semakin sukar untuk didapatkan. Stereotip bahwa muslim merupakan ancaman pada masa itu semakin menjadi. Dalam hal ini jelas muslim dianggap sebagai otak dari terjadinya teror yang menimpa Amerika pada saat itu karena stereotip yang diciptakan oleh orang-orang Amerika begitu melekat pada kaum muslim, seperti yang padaungkapannya bahwa stereotip merupakan sebuah asumsi salah yang dibuat oleh sekelompok budaya terhadap karakteristik kelompok budaya lainnya (Samovar, 2010). Kutipan itu juga dapat dilihat bagai-

mana ketakutan mereka setiap berada diluar rumah. Semua itu karena meningkatnya kasus kejahatan yang menimpa mereka seperti yang diutarakan oleh Shailla.

*"Immigrant drivers were widely spat on and jeered at and ethnic restaurants posted "God Bless America" after parts of the restaurant were vandalized."*

Shailla melalui kutipan itu seperti menyampaikan pada pembaca bagaimana mereka (Imigran Muslim) tidak bisa lagi secara gamblang menunjukkan identitas mereka. Mereka melakukan banyak hal untuk menyembunyikan identitas mereka yang kemungkinan besar akan menyebabkan mereka menjadi korban diskriminasi. Meski pada akhirnya diskriminasi tak terelakkan. Tokoh Arrisa juga secara langsung mengalami kejadian yang serupa. Arrisa yang statusnya sebagai Muslim-Pakistan juga tidak terlepas dari diskriminasi.

*"I, too, had witnessed all sorts of looks in the past few days, the gazes from familiar friends who had turned in unfamiliar, the silent blank stares of stranger, the angry, wounded looks wanting to hurt, the accusatory side-long glances screaming silently. You did it. Your people brought the towers down."* (SD.60).

Dari kutipan-kutipan diatas dapat dilihat bahwa Arrisa merasa lingkungannya ikut berubah setelah tragedi 9/11. Dapat dilihat bagaimana prasangka buruk dari orang-orang Amerika muncul akibat kesamaan agama dan ras yang mereka miliki dengan pelaku pengeboman. Hal ini sejalan dengan penjabaran bahwa prasangka terjadi ketika seseorang memiliki generalisasi terhadap sekelompok orang atau hal-hal, seringkali didasarkan pada sedikit atau tidak adanya pengalaman yang nyata (Samovar, 2010).

Kenyataan bahwa pelaku pengeboman membawa nama Islam membuat Prasangka negatif yang dimiliki oleh

orang-orang Amerika semakin menguat dan melekat pada setiap orang yang memiliki agama serta ras yang sama dengan para teroris penyebab tragedi. Dan prasangka negatif itu menjadi penguat stereotip bahwa Muslim adalah teroris. Serta menjadi jembatan terjadinya diskriminasi pada Muslim yang berada di Amerika.

### **Stereotip**

Seperti yang dipaparkan oleh Liliweri (2003) stereotip adalah evaluasi atau penilaian yang kita berikan pada seseorang secara negatif, memiliki sifat-sifat yang negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu. Melalui karakter Arrisa akan dilihat bagaimana stereotip itu terjadi.

*"Mrs.Illahi, being a Muslim, how does it feel to be attacked by your own people?" If he were there in person, I probably would've clubbed him with the phone. Instead I inhaled deeply and formed a thought: I don't know, Mr.Cloomin. Have you ever been in a similar situation? My voice had a sullen, monotone quality when I finally responded.*

*"They are not my people."*

*"They have the same religion as you."*

*No, they don't. They don't have a religion. (SD.123-124).*

Dari kutipan tersebut terlihat dengan jelas bagaimana orang-orang Amerika, dalam kejadian ini disampaikan melalui tokoh Mr. Clooming, secara langsung menyimpulkan bahwa Arrisa adalah bagian dari teroris-teroris penyebab tragedi 9/11 hanya karena dirinya adalah seorang Muslim. Mr. Clooming bahkan belum pernah bertemu dengan Arrisa. Mr. Clooming tidak mengenal Arrisa secara mendalam. Mr. Clooming hanya mengetahui nama Arrisa. Namun Mr. Clooming mengambil kesimpulan bahwa yang melakukan pengeboman adalah bagian dari kelompok Arrisa

melalui perkataannya yang berbunyi ‘mereka memiliki agama yang sama denganmu’. Hanya karena Arrisa memegang keyakinan yang sama dengan para teroris yaitu Islam, Mr. Clooming mengambil kesimpulan bahwa Arrisa juga seorang teroris. Arrisa secara gamblang menolak tuduhan tersebut melalui kalimatnya yang berbunyi ‘mereka bukan orang-orang saya. mereka tak memiliki agama.’

Dari kutipan tersebut terlihat seperti Abdullah ingin menyampaikan bahwa mereka yang melakukan pengeboman adalah orang-orang yang tidak beragama. Sebab Islam tak mengajarkan kekerasan. Orang-orang itu hanya membawa Islam untuk tameng pelindung mereka dalam melakukan kekerasan dan menghancurkan apa yang mereka inginkan. Orang-orang itu hanya menggunakan Islam untuk mencapai tujuan mereka. Stereotip yang dialami Arrisa merupakan pernyataan negatif dari prasangka-prasangka orang-orang Amerika terhadap mereka yang muslim. Selain stereotip, Prasangka negatif terhadap Muslim juga membuat Arrisa harus berhadapan dengan diskriminasi.

### **Diskriminasi**

Setelah terjadinya peristiwa 9/11 kejahatan serta kebencian terhadap Muslim di Amerika Serikat melonjak. Seperti dilansir pada laman berita Aljazeera ditulis oleh Jihan Abdullah dan diunggah pada 9 September 2021. Dengan judul *Under the prism: Muslim Americans reflect on life post-9/11*. Dalam tulisannya dikatakan bahwa berdasarkan data statistik FBI, segera setelah 9/11, kejahatan dan kebencian terhadap Muslim di AS melonjak, dari 28 insiden semacam itu secara nasional pada tahun 2000 menjadi 481 pada tahun 2001. Kejahatan kebencian anti-Muslim tetap tinggi sejak itu, dengan FBI mencatat 219 insiden pada 2019. “Setelah 9/11, kebencian dan diskriminasi meningkat,” kata Sumayyah Waheed, konsultan kebijakan yang bekerja dengan Muslim Advocates, sebuah kelompok hak-

hak sipil yang berbasis di Washington, DC. Arrisa yang sebagai minoritas di Amerika juga tak terlepas dari diskriminasi. Theodorson dalam (Fulthoni, 2009), mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas seperti, ras, kesubangsaan, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

*“I didn’t realize I stared up until stepped back and almost collided with the man behind me. A flyer on a pole had captivated me. It was a young man with glasses. Something about me remind me about Faizan. Perhaps it was the hopeful quality of his face or was it the boyish smile that left a permanent imprint on his face? “Pardon me,” I apologize, adjusting my veil. The man frowned and looked away. There it was again, judgement by association. He seemed to be in his fifties but held a cane in his hand. This one’s mine. I pointed to the flyer of the young man. I have no idea what made me say that. Which one’s yours? He stared at me in disbelief. None.” He said finally. I turned to leave. I am sorry I heard him say but I could not stop and answer. My scab had been scratched and I was too busy bleeding.” (SD. 87).*

Kutipan itu menggambarkan bagaimana Arrisa diperlakukan berbeda oleh orang-orang karena ras dan agamanya. Dapat dilihat dari terjemahan kutipan di atas. Karena agama yang dianutnya Arrisa diperlakukan berbeda. Lelaki itu bahkan menatap tidak percaya pada Arrisa saat Arrisa mengatakan kepemilikannya pada sebuah flyer berisi potret seseorang yang mengingatkannya pada mendiang suaminya. Pada akhirnya lelaki itu tak memberikannya. Bahkan ketika melihat wajah Arrisa yang terlihat terluka lelaki itu tidak

memberikannya. stereotip tersebut muncul karena adanya prasangka buruk yang dilakukan oleh masyarakat Amerika yang memiliki kesamaan dengan pelaku pengeboman WTC 9/11. Dari kutipan ini dapat dilihat bagaimana penilaian orang-orang muncul hanya karena keanggotaan karena hijab yang Arrisa gunakan. Tidak hanya itu Arrisa juga mengalami hal yang sama saat bersama dengan mertuanya.

*“Sudden fog startled the sunlight and quietness fell around us. We finished the rest of our sandwiches in silence. I looked across at two toddlers at play, passing ball to each other, unsuccessfully most of time. One of them kicked the ball high, and it missed me by inches. A woman came hurrying over, perhaps their mother, panting and breathless from climbing uphill, and did a double-take when she saw two veiled women sitting cross-legged on the grass.*

*“I am sorry,” she began, her expression sullen like a lit flame. We hurried to set her mind at ease, assuring her that the ball had not hit us.*

*“No.” she waved away our concerns and glared at us. “I am just sorry they missed you.” With that she picked up the ball and walked away”. (SD.109-110.)*

Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana seorang perempuan mengungkapkan kekesalannya kepada Arrisa dan mertuanya. Wanita itu tidak meminta maaf untuk ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh anak-anak yang hampir mencelakai Arrisa dengan bola. Sebaliknya perempuan itu berharap bola itu mengenai mereka. Dari kejadian tersebut terlihat bagaimana kekesalan warga setempat yang tidak mereka sembunyikan sama sekali. Arrisa yang merupakan Muslim-Immigrant juga menerima kekerasan dari orang-orang

Amerika sebagai pengaruh dari stereotip yang melekat pada mereka.

*“The blond guy suddenly moved in and grab my chin, cupping it in his palm roughly. ‘You race of murderers. How can you live with yourself?’ He jerked his hand from my chin. I felt the rising ridge where his nail has scratched me. (SD 62).*

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kekerasan yang dialami Arrisa. Dimana dalam kejadian itu Arrisa mengalami kekerasan fisik (dagunya dicengkeram dengan keras dan diludahi) serta diancam menggunakan benda tajam. Beberapa remaja itu menunjukkan kebencian mereka secara terang-terangan. Mereka melayangkan beberapa komentar rasis dan perkataan kasar. Mereka mengatakan Arrisa pembunuh karena kesamaan ras dan agama dengan kelompok teroris penyebab tragedi 9/11. Karena prasangka yang buruk tentang muslim akhirnya melahirkan pandangan buruk terhadap muslim yang mengakibatkan masyarakat Amerika melakukan tindak kekerasan pada target yang mereka pandang negatif tanpa memperhatikan orang yang dijadikannya sebagai target juga merupakan korban dari tragedi naas tersebut.

Bahkan mereka tak lagi menghargai identitas (hijab) yang dikenakan Arrisa. Mereka merobeknya dengan pisau sebagai bentuk ketidaksukaan kepada Muslim dan juga sebagai ancaman untuk Arrisa. Dalam hal ini seperti identitas Arrisa seolah menjadi hal yang membawa dampak negatif untuknya.

Melalui kutipan ini juga Shaila menyampaikan pandangan orang Amerika pada hijab yang digunakan wanita Muslim. Mereka menganggap bahwa hijab hanyalah topeng untuk wanita Muslim. Dimana hal itu hanyalah untuk menutupi kebusukan yang mereka (Muslim) sembunyikan. Dari kutipan tersebut bentuk diskriminasi yang di alami Arrisa adalah diskriminasi berdasarkan suku atau etnis, ras dan keyakinan.



Kesamaan ras dan keyakinan dengan kelompok teroris itu membuat prasangka negatif dari orang-orang Amerika tak terelakkan. Prasangka itu kemudian dijadikan alasan untuk mereka melakukan diskriminasi terhadap Arisa yang seorang Muslim. Diskriminasi yang berujung pada kekerasan.

Ketika prasangka menghasilkan diskriminasi, maka orang yang menjadi target prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hal politik, kesempatan pendidikan dan rekreasi, gereja, rumah sakit atau institusi sosial lainnya dipermasalahkan (Samovar, 2010) Sama seperti Muslim imigran lainnya yang dipaparkan pada awal pembahasan bahwa mereka berusaha membebaskan diri mereka dari diskriminasi terang-terangan oleh orang-orang Amerika setelah peristiwa 9/11, Arisa juga terpaksa melakukan hal yang sama. Hijab yang menjadi identitasnya sebagai Muslim harus dia tanggalkan agar terbebas dari diskriminasi dan mendapatkan hidup yang lebih baik di negara itu.

*“The wind tore my veil from hand, making my task easier. I grasped the cold railing with one hand and swatted at the fleeting piece of my life with the other as the wind picked up speed. It teasingly brought the veil closer to my face. I could have grabbed it. The veil sailed down toward the depths, its grave... it was a matter of perspective—to an onlooker I had removed my veil, but from where I stood, I had merely shifted it from my head to my heart.” (Abdullah, 2009:3)*

Dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa pada akhirnya Arisa dengan berat hati menanggalkan hijab yang ia kenakan untuk mendapatkan kehidupan yang tenang. Padahal Arisa telah mengenakan-nya sejak pindah di Amerika bersama Faizan. Faizan selalu menasehatinya untuk mengenakan hijab karena Faizan sendiri

lahir ditengah-tengah keluarga yang ketat akan aturan mengenakan hijab. Arisa yang sejak awal memang ingin melepas hijabnya saat pertama kali berada di Amerika mulai merasakan keterikatan dengan hijab. Setelah kehilangan Faizan, Arisa merasa hijab telah menjadi bagian dari dirinya dan kehilangan hijabnya artinya kehilangan dirinya sendiri. Namun pada akhirnya demi keberlangsungan hidupnya dan anaknya yang spesial, Arisa mengambil jalan itu, mengucapkan selamat tinggal pada identitasnya dan menyimpannya dalam hati.

Abdullah menggambarkan perempuan yang terdiskriminasi melalui karakter Arisa Illahi. Sama seperti karakter lainnya yang telah saya paparkan sebelumnya, karakter Arisa Illahi juga melalui hal yang sama dengan karakter lainnya yaitu termarginalisasi oleh budaya perjodohan. Arisa Illahi digambarkan sebagai perempuan mandiri yang telah merencanakan kehidupan seperti apa yang akan dia jalani. Sebagai perempuan yang memiliki pendidikan yang baik, Arisa telah memiliki konsep kehidupannya sendiri. Arisa ingin mengejar karirnya tanpa harus melakukan kebiasaan (budaya) yang dilakukan perempuan Pakistan pada umumnya, yaitu menikah di umur tertentu agar tidak menjadi perempuan yang kehilangan keindahannya. Namun, semua rencananya tidak berjalan dengan baik karena umurnya telah memasuki angka yang telah ditetapkan untuk menikah, maka Arisa harus menikah dengan jalan perjodohan,

*“[A]t twenty three, I had lived up to the expectations of society; I was getting married.” (Abdullah, 2009:39)*

Narasi di atas menunjukkan bahwa Arisa memilih untuk mengikuti aturan masyarakat bahwa perempuan harus menikah di umur tertentu karena kepercayaan perempuan-perempuan Pakistan pada umur tiga puluh akan sulit menemukan pasangan yang cocok. Ayah Arisa yang juga seorang yang berpendidikan yang

awalnya mendukung Arissa mau tidak mau harus mengikuti budaya yang ada. Ayah Arissa tidak bisa menolak kedatangan Tehmina Bua, seorang perempuan paruh baya yang mengatur perjodohan untuk perempuan-perempuan di Karachi, tempat Arissa tinggal. Arissa mendapatkan marginalisasi dari budaya yang melekat di tempat kelahirannya. Murniati (2004) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran.

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Jadi marginalisasi tidak sebatas hanya pemiskinan kepada perempuan namun juga pengabaian hak-hak perempuan. Dalam hal ini, Arissa ingin membangun karirnya namun lagi-lagi budaya menghambat apa yang ingin dicapai. Setelah menikah pun Arissa tidak bisa membangun karir yang diimpi-impikan karena Arissa harus menuruti apa perintah suaminya yaitu Faizan,

*“[h]e loved and respected my work but wanted his wife by his side when he came home.”* (Abdullah, 2009: 200)

Keberuntungan Arissa pada kasus perjodohan yang dia miliki adalah seseorang yang menikahnya adalah Faizan. Seseorang yang membuatnya jatuh cinta pertama kali. Mereka bertemu ketika Arissa mengunjungi keluarganya di Amerika. Setelah pernikahan mereka, Arissa memiliki kehidupan yang baik dan bahagia di Amerika. Faizan memperlakukannya dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang. Namun, melalui narasi di atas dapat dilihat Arissa tetap tak bisa melakukan apa yang dia inginkan. Arissa harus mengikuti keinginan suaminya untuk tetap menunggunya di rumah. Padahal Arissa adalah seorang yang suka melukis dan menulis. Setelah menikah dia tidak bisa menjadikan pekerjaan melukis dan menulis sebagai sebuah pekerjaan seperti saat dia belum menikah. Sebelum menikah dengan Faizan, Arissa melakukan pekerjaan yang

dia sukai, yaitu menjadi penulis lepas untuk sebuah majalah fashion. Setelah menikah, Arissa harus mengikuti keinginan suaminya dan hanya menjadikan kegiatan menulis dan melukisnya sebagai hobi. Itulah mengapa Arissa termasuk perempuan yang termarginalisasi. Arissa tidak bisa bergerak bebas seperti yang dia inginkan. Selain pekerjaan, Arissa juga diatur cara berpakaianya oleh Faizan.

Isu-isu sosial yang digambarkan oleh Sheila Dalam novel *Saffron Dreams* adalah isu-isu yang semakin meluas setelah peristiwa 9/11. Tidak sedikit tokoh yang berada di posisi Arissa. Seperti yang diceritakan oleh Hassan Sheikh seorang Muslim dan anak dari imigran Pakistan. Dia mengatakan pada Al Jazeera (pewawancara) bahwa pada peristiwa tersebut dia juga kehilangan teman, menghadapi bully, dan menjadi target komentar rasis. Satu tahun setelah kejadian ketika mereka melakukan perjalanan ke Washington DC ibunya yang mengenakan hijab disebut teroris oleh seorang lelaki. Bukan hanya orang-orang Amerika yang terluka akibat tragedi tersebut namun muslim juga sama terlukanya. Namun orang-orang Amerika terlalu fokus terhadap luka dan duka mereka sampai menumbuhkan kebencian yang mendalam pada Muslim.

Stereotip dan prasangka itu kemudian merujuk pada suatu paham yang mempercayai adanya superioritas yang menolak adanya kesetaraan manusia yaitu rasisme. Liliweri (2003) dalam ungkapan-nya mengatakan bahwa konsep rasisme mewakili suatu pengertian bahwa ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dibandingkan kelompok etnik atau ras lain. Melalui kisah Arissa dapat dilihat bagaimana perilaku Rasis yang dialami wanita itu terbentuk. Arissa (Imigran Muslim), sebagai minoritas, dengan segala prasangka negatif yang melekat pada mereka (Muslim), mereka dianggap sebagai ras pembunuh. Sedangkan ras orang-orang Amerika, sebagai

mayoritas, menganggap ras mereka superior ditambah mereka yang merasa sebagai korban yang dirugikan dari tragedi yang disebabkan oleh Muslim merasa kelompok mereka pantas meluapkan kekesalan dan kemarahan mereka pada kaum minoritas dalam hal ini kepada Muslim. Hal ini tergambar pada kisah Arissa yang telah dijabarkan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Saffron Dreams* merefleksikan dua bentuk rasis yang dialami tokoh utama yaitu stereotip dan diskriminasi terhadap imigran Muslim Pakistan di Amerika Serikat. Stereotip yang muncul terhadap Muslim adalah teroris. stereotip ini membawa praktik diskriminasi yang berujung pada kekerasan fisik dan verbal. Berdasarkan seluruh pemaparan pada pembahasan sebelumnya, satu kesimpulan utama yang ditarik oleh penulis adalah penyebab perilaku rasis yang diterima oleh Arissa berawal dari prasangka buruk terhadap Muslim karena kesamaan agama dan ras dengan pelaku teror pada tragedi 9/11 di Amerika yang menelan ribuan korban jiwa. Karena prasangka tersebut membuat orang-orang Amerika beranggapan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan ilmu terror dan semua Muslim adalah teroris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2009). *Saffron Dreams*. Modern History Press.
- Theodorson, G. A., Theodorson, A. G. (1969). A Modern Dictionary of Sociology. *Economics and Political Science*.
- Ghasemi, Z, Shooshtari, N. D., and Alavi, S. M. (2022). Trauma and Recovery in Shaila Abdullah's *Saffron Dreams*. *Critical Literary Studies Academic Journal* 4(1):163–82.
- Hamid. (2018). Pengertian Sastra Menurut Para Ahli dan Secara Umum Lengkap.

*Ayo Kutip.Com*.

- Istiqomah, M. D., Sumartini. (2014). Sikap idup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohani. *Sastra Indonesia* 3(1):1–9.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nair, S. S. (2020). *Shaila Abdullah's Saffron Dreams: A Tale of Trauma and Travail*. Modern History Press.
- Rasiah. (2016). Stereotyping African American's Racial Identitas in Valerie Martin's *Property*. *RUBIKON* 3(1):65–73.
- Rosyidah, F. N., Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work* 9(1):10–19. doi: 10.24198/share.v9i1.19691.
- Majeed, S., Zaidi, N.A., Waheed, Z. (2017). *Saffron Dreams-a Journey of Evolving Identity*.
- Samovar, A. L, dkk. (2010). *Communication Between Cultures*. Seventh Ed.
- Sunarto. (2009). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. (1986). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya.
- Theodorson, G. A, and Theodorson, A. G. (1979). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco. London: Barnes & Noble Books.
- Chandio, M. T., and Sangi, M. K. (2020). Locating Muslim Female's Agency in Post-9/11 Fiction: A Reading of Once in a Promised Land and *Saffron Dreams*. *International Research Journal of Arts and Humanities (IRJAH)* 48(48).
- Watson, D., and Clark, L. A. (1984). Negative Affectivity The Disposition to Experience Aversive Emotional States. *Psychological Bulletin*, 96, 465–90.

Wright, L. (2011). Sejarah Teror: Jalan Panjang Menuju 11/9. Yogyakarta: Kanisius.